



Optimalisasi Perkembangan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendekatan Holistik (Studi pada Sekolah, Keluarga, dan Komunitas)

Kholifatul Novita Ningsih¹, Lintang Al-mar'atus Sholihah², Wahyu Hardiani³, Hendriano Meggy⁴

¹²³*Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

⁴*Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

*Corresponding Author: kholifatul.novita@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendekatan holistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Di sekolah, strategi pembelajaran individual, adaptasi kurikulum, dan keterlibatan guru menjadi elemen penting. Program Pembelajaran Individual (PPI) dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak, sementara adaptasi kurikulum membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Peran keluarga tidak kalah penting, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis serta membangun komunikasi yang efektif dengan sekolah. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, seperti membangun rutinitas dan memberikan arahan sederhana, terbukti meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri ABK. Selain itu, komunitas juga berperan menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kampanye kesadaran, fasilitas yang ramah disabilitas, dan program sosial. Dukungan dari komunitas ini tidak hanya membantu mengurangi stigma terhadap ABK tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi kasus untuk menggali praktik pendekatan holistik pada ABK. Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan ABK. Pendekatan yang terintegrasi ini memungkinkan ABK untuk mencapai potensi maksimal mereka, meningkatkan kemandirian, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan pendekatan holistik, ABK tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga sosial dan emosional, menciptakan dampak positif yang luas.

Kata Kunci : *Pendekatan Holistik, Anak Bekebutuhan Khusus, Optimalisasi Perkembangan.*

Optimization of Development in Children with Special Needs through a Holistic Approach (A Study on Schools, Families, and Communities)

The holistic approach aims to create a supportive environment physically, emotionally, socially, and intellectually. In schools, individualized learning strategies, curriculum adaptation, and teacher involvement are important elements. Individualized Learning Programs (PPI) are designed to meet each child's unique needs, while curriculum adaptation helps to create an inclusive learning environment. The role of the family is no less important, especially in providing emotional and psychological support and building effective communication with the school. Family involvement in children's education, such as establishing routines and providing simple directions, has been shown to increase the independence and confidence of children with special needs. In addition, the community also plays a role in creating an inclusive environment through awareness campaigns, disability-friendly facilities, and social programs. The support from this community not only helps reduce the stigma against but also improves their quality of life. This study uses qualitative methods with interview, observation, and case study techniques to explore the practice of a holistic approach to children with special needs. The results show that collaboration between schools, families, and communities is very important to optimize the development of children with special needs. This integrated approach allows to reach their maximum potential, increase independence, and contribute to society.



Keywords: Holistic Approach, Children with Special Needs, Optimization of Development.

How to Cite: Ningsih, K. Novita., Sholihah, L. Al-mar'atus., Hardani, Wahyu., & Meggy, Hendriano. (2025). Optimalisasi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan holistik (studi pada sekolah, keluarga dan komunitas). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), pp. 40-49. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i1.31440>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan pelayanan pendidikan atau dukungan tambahan karena memiliki karakteristik tertentu yang membedakan mereka dari anak-anak lain pada umumnya. Karakteristik ini dapat mencakup gangguan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut (Hallahan & Kauffman dalam (Afifa, 2024). ABK sering kali membutuhkan pendekatan pendidikan yang bersifat individual untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Jenis-jenis kebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk gangguan perkembangan, gangguan belajar, tunanetra, tunarungu, dan gangguan spektrum autisme (American Psychiatric Association, 2013). Selain itu, terdapat pula anak-anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan oleh gangguan emosional dan perilaku, serta kondisi medis kronis seperti cerebral palsy atau epilepsy (Karyati F, 2023) . Tiap kategori membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal ABK sering kali menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan reguler karena dalam hal aksesibilitas, kurikulum, dan metode pengajaran yang kurang inklusif (Pujiaty E, 2024).

Habibah, Dkk (2024) Menyoroti kurangnya pelatihan guru untuk menangani kebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang layak bagi ABK. Ningsih, KN (2020) menyatakan bahwa pendidikan inklusif menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua anak tanpa diskriminasi. David Wijaya (2019) dalam bukunya menuliskan bahwa Pendidikan inklusif berusaha untuk memastikan bahwa ABK memiliki kesempatan yang sama untuk belajar bersama anak-anak lain dalam lingkungan yang sama. Prinsip ini didasarkan pada Konvensi Hak-Hak Anak dan Deklarasi Salamanca, yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi (UNESCO, 1994). Pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan ABK, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan toleransi di kalangan siswa lainnya. Untuk mendukung ABK secara efektif, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangatlah penting. Pendekatan holistik adalah cara pandang dan tindakan yang berfokus pada pemahaman dan penanganan individu secara menyeluruh (Pare & Sihotang, 2023). Pendekatan ini mempertimbangkan semua aspek yang memengaruhi kehidupan seseorang, baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, maupun spiritual. Nasarudin, Dkk (2024) dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, pendekatan holistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara utuh, bukan hanya dari aspek akademis tetapi juga aspek non-akademis.

Pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ABK. Dukungan ini mencakup intervensi dini, modifikasi kurikulum, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan holistik menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan ABK karena

mencakup perhatian terhadap aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara menyeluruh. Sehingga ABK membutuhkan dukungan yang tidak hanya fokus pada satu aspek, seperti pendidikan formal di sekolah, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan ABK (Afifa & Gamaputra, 2024). Teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa anak-anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, yang saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan mereka. Di lingkungan sekolah, pendekatan holistik dapat diwujudkan melalui penyediaan Program Pendidikan Individual (PPI), pelatihan guru yang terampil menangani kebutuhan khusus, dan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang komprehensif meningkatkan hasil akademik dan sosial ABK (Sulaiman, 2024). Keluarga juga memegang peranan penting dalam mendukung pendekatan holistik (Sidik., dkk, 2022). Dukungan emosional dan psikologis yang diberikan oleh keluarga menciptakan rasa aman dan percaya diri pada ABK. Rohmawati, U (2017) mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, seperti berkolaborasi dengan guru dan mendukung pembelajaran di rumah, dapat mempercepat perkembangan anak. Selain itu, komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah berkontribusi pada keberhasilan pendekatan holistik ini (Gea, 2024).

Komunitas juga perlu dilibatkan dalam pendekatan holistik melalui penyediaan lingkungan sosial yang inklusif dan ramah. Kampanye kesadaran publik tentang kebutuhan ABK dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Dengan dukungan dari komunitas, ABK dapat lebih mudah mengakses layanan, seperti pelatihan keterampilan hidup atau kesempatan partisipasi dalam kegiatan sosial, yang penting untuk mendukung integrasi mereka ke dalam masyarakat (Juwana, 2024). Pendekatan holistik ini tidak hanya membantu ABK dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal, tetapi juga memberikan dampak positif pada keluarga dan lingkungan mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi, ABK memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kemandirian dan berkontribusi kepada masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah dan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antara ABK, keluarga, dan sekolah dalam konteks pendekatan holistik. Menurut Pahleviannur, M (2022) penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman subjek yang berhubungan dengan fenomena yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan pendekatan holistik dilakukan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan ABK.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, yaitu 1) Wawancara mendalam, Makbul, M (2021) Menuliskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan yaitu untuk mengetahui

atau mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, motivasi, tuntutan dan kepedulian kepada orang lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dilakukan dengan ABK, orang tua, guru, dan tenaga pendukung untuk memahami perspektif mereka terhadap penerapan pendekatan holistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka. Menurut Equatora & Awi (2021), Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cermat untuk mengetahui objek maupun peristiwa agar peneliti dapat mengumpulkan data. Observasi partisipasi dilakukan di sekolah dan lingkungan rumah untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi antara ABK, guru, dan keluarga berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kontekstual yang mendukung hasil wawancara (RK Yin, 2018). Selanjutnya studi kasus, menurut Nurahma & Hendriani (2021), Studi Kasus merupakan metode empiris yang menyediakan suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dalam konteks dunia nyata. Studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pendekatan holistik yang dilakukan pada satu atau beberapa subjek. Studi ini memberikan wawasan terperinci tentang strategi, tantangan, dan hasil dari penerapan pendekatan tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari empat kelompok utama yaitu 1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Subjek utama penelitian ini adalah ABK yang bersekolah di lingkungan inklusif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memastikan keterlibatan anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. 2) Orang tua ABK diikutsertakan untuk memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan anak melalui pendekatan holistik di lingkungan keluarga. 3) Guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif menjadi subjek penting untuk memahami bagaimana pendekatan holistik diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk strategi pembelajaran yang digunakan. 4) Tenaga pendukung seperti terapis, dan staf sekolah lain yang berperan dalam membantu ABK juga dilibatkan untuk memberikan pandangan tambahan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi kasus dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis ini melibatkan identifikasi, pengkodean, dan pengorganisasian tema yang relevan dengan penerapan pendekatan holistik (Braun & Clarke, 2006). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan teknik analisis.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan strategi pembelajaran individual menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah. Program Pembelajaran Individual (PPI) dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak berdasarkan kemampuan, kelemahan, dan potensi mereka. Budyawati (2020) menekankan bahwa program pembelajaran individual (PPI) bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan, tugas, dan perkembangan belajar siswa dalam rangka mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, desain PPI harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa Badiah & Sambira (2020). Hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas No. 70 Pasal 8, yang menegaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif harus memerhatikan prinsip kemampuan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). PPI menjadi media untuk merancang program pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu anak. Program ini menguraikan penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan karakteristik khusus siswa sehingga melalui proses belajar, siswa dapat mengejar

ketertinggalannya dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. PPI juga diharapkan menjadi langkah untuk mengimplementasikan pendekatan kurikulum yang diferensiasi dan adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPI yang dirancang dengan baik mampu memberikan arahan yang jelas bagi guru dan tenaga pendukung dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Seperti yang dinyatakan Nurhamida (2016), IEP memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional ABK. Guru yang terlatih dan memahami pentingnya pembelajaran individual cenderung lebih efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini, terutama dalam lingkungan kelas inklusif. Sejalan dengan Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dibimbing dalam zona perkembangan proksimal mereka (Smagorinsky, P : 2018). Dalam konteks PPI, hal ini berarti menyesuaikan metode pembelajaran untuk memberikan tantangan yang sesuai tanpa membuat siswa merasa tertekan.

Guru memiliki peran sentral dalam menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan ABK. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adaptasi kurikulum dilakukan melalui penyederhanaan materi, penggunaan alat bantu visual, serta modifikasi metode pengajaran (Widiyawati, 2022). Adaptasi guru yang aktif berkolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus dalam hal ini yaitu terapis maupun GPK dan keluarga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mendukung siswa. Sebagaimana dinyatakan. Sibaweh, I (2024), pelatihan guru dalam bidang pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan kurikulum dapat diadaptasi secara efektif tanpa mengurangi kualitas pendidikan. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi ABK.

Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam proses perkembangan ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung secara emosional mampu membantu anak merasa lebih percaya diri dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Menurut Wardani & Dwiningrum (2021), keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di rumah melalui kegiatan seperti membaca bersama, bermain yang terarah, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif ABK. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun komunikasi yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Darmono, A (2015) komunikasi yang terstruktur di rumah, seperti memberikan arahan dengan kalimat sederhana dan menggunakan bahasa tubuh atau visual, dapat membantu ABK memahami instruksi dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga mengurangi potensi frustrasi yang sering dialami anak saat berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, dukungan orang tua dalam menyediakan rutinitas yang konsisten juga terbukti bermanfaat bagi perkembangan ABK. menyebutkan bahwa jadwal harian yang teratur, seperti waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat, dapat membantu ABK merasa lebih aman dan memahami struktur aktivitas sehari-hari. Rutinitas ini memberikan rasa keteraturan yang penting untuk meningkatkan fokus dan kestabilan emosi anak.

Selain aspek kognitif dan emosional, peran orang tua juga sangat krusial dalam mendukung pengembangan kemandirian ABK. Menurut Syaputri & Afriza (2022), orang tua

yang melibatkan anak dalam tugas-tugas rumah tangga sederhana, seperti merapikan mainan atau membantu menyiapkan makanan, memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk keterampilan hidup dasar yang penting untuk masa depan anak. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan ABK. Wardani, K (2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang rutin antara orang tua dan guru, seperti melalui pertemuan tatap muka atau catatan harian, memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami kebutuhan dan perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat selaras dengan pendekatan yang dilakukan di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi ABK.

Keluarga sering kali menghadapi tantangan dalam mendukung ABK, seperti keterbatasan waktu, pengetahuan, atau akses ke layanan pendukung. Hasil saat wawancara dengan salah satu orang tua ABK menunjukkan bahwa beberapa keluarga merasa kewalahan karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau komunitas. **Selain itu, orang tua ABK seringkali mengalami stres emosional yang signifikan, seperti perasaan bersalah, khawatir, dan terisolasi.** Namun, solusi seperti mengikuti pelatihan *parenting*, bergabung dengan komunitas sesama orang tua ABK, dan memanfaatkan teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan ini. **Tidak bisa dipungkiri bahwa dukungan psikologis juga sangat penting bagi kesejahteraan orang tua dan keluarga secara keseluruhan.** Budiarti, E (2019) menuliskan bahwa dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar dapat memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi tantangan ini. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan komunitas, ABK dapat berkembang secara lebih optimal. **Penelitian terbaru oleh Laksmi, I (2024) menunjukkan bahwa program dukungan psikologis yang komprehensif dapat secara signifikan mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kualitas hidup orang tua ABK.** Program ini dapat mencakup konseling individu, kelompok dukungan sebaya, dan pelatihan keterampilan *coping*. **Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan positif, di mana semua anggota keluarga merasa didukung dan dihargai.**

Tidak hanya tantangan secara psikologis namun beban finansial yang berat merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga dengan ABK. Biaya terapi, alat bantu, dan pendidikan khusus yang sering kali tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan menjadi beban tambahan bagi keluarga. **Selanjutnya selain tantangan secara psikologis dan finansial hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kerap dihadapkan dengan kurangnya akses terhadap layanan yang berkualitas untuk ABK masih menjadi tantangan besar namun adanya sekolah inklusi yang semakin menyebar di seluruh wilayah sangat membantu orang tua yang memiliki anak ABK.** Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi keluarga dengan ABK bersifat multidimensi, meliputi aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak.

Komunitas berperan sebagai fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui berbagai inisiatif dan partisipasi aktif, komunitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan

kualitas hidup ABK dan keluarga mereka. Seperti yang telah ditekankan oleh Paramansyah, A (2024) keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada sekolah dan keluarga, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat. Komunitas yang sadar akan pentingnya keberagaman lebih cenderung menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah bagi ABK (Chairani, 2024). Aksesibilitas fasilitas publik, seperti trotoar yang landai, rambu-rambu braille, dan toilet yang ramah kursi roda, menjadi contoh nyata dari upaya komunitas dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, program inklusif di pusat kegiatan masyarakat, seperti taman bermain inklusif atau kelompok bermain yang melibatkan ABK, juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Kampanye kesadaran sosial juga merupakan peran penting yang dapat dimainkan oleh komunitas. Dengan menyebarluaskan informasi tentang disabilitas, menghilangkan stigma, dan mendorong sikap toleransi, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan mendukung bagi ABK. Media sosial, acara komunitas, dan kerja sama dengan sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan positif tentang inklusi.

Program sosial seperti kegiatan olahraga yang dimodifikasi, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan seni bersama tidak hanya mendukung integrasi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program ini membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri, sekaligus mengurangi stigma sosial terhadap mereka. **Aktivitas fisik yang terstruktur telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup ABK dengan mengurangi gejala kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi.** Penelitian oleh Haris, F (2021) menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak dengan autisme. Dengan demikian, kegiatan fisik tidak hanya sekadar sarana rekreasi, tetapi juga Konsep pendidikan inklusif yang menekankan pada partisipasi penuh semua siswa dalam kegiatan sekolah sangat relevan dengan program-program sosial untuk ABK. **Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri.** Seperti yang ditekankan oleh Nuraeni, S (2016) pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan siswa dengan disabilitas dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam semua aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, program-program sosial ini dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Kesimpulan

Pendekatan holistik memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan melibatkan tiga elemen utama: sekolah, keluarga, dan komunitas. Penelitian ini menekankan bahwa sinergi antara elemen-elemen tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal ABK, baik secara akademis maupun sosial. Di lingkungan sekolah, pendekatan holistik diwujudkan melalui penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan adaptasi kurikulum. PPI

dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap ABK berdasarkan kemampuan dan potensi mereka, sedangkan adaptasi kurikulum memungkinkan materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan pendekatan ini, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan bagi guru sangat penting agar mereka dapat memahami kebutuhan ABK dan memberikan pembelajaran yang sesuai. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik ABK tetapi juga membantu mereka merasa diterima di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga, peran orang tua sangat signifikan. Dukungan emosional, psikologis, dan komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan ABK. Keluarga yang menyediakan lingkungan aman, penuh kasih sayang, dan rutinitas yang konsisten dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Kolaborasi antara keluarga dan guru, seperti pertemuan rutin atau pelaporan perkembangan anak, memastikan bahwa pendekatan pendidikan di rumah dan sekolah selaras, menciptakan kesinambungan yang mendukung perkembangan anak. Komunitas juga memiliki peran besar dalam mendukung ABK, terutama melalui penciptaan lingkungan sosial yang inklusif. Kampanye kesadaran publik, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, serta program sosial seperti pelatihan keterampilan hidup dan kegiatan olahraga yang dimodifikasi, memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK. Selain membantu mengurangi stigma sosial, komunitas juga menjadi wadah integrasi sosial yang memungkinkan ABK belajar berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Program-program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri ABK tetapi juga memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental.

Meskipun pendekatan holistik memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani ABK, keterbatasan waktu dan sumber daya di keluarga, serta kurangnya akses ke fasilitas pendukung di beberapa komunitas. Namun, dengan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan komunitas, tantangan ini dapat diatasi. Dukungan emosional, finansial, dan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar sangat penting untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam mendampingi ABK. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik adalah strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan ABK. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, ABK dapat mencapai potensi maksimal mereka, meningkatkan kemandirian, dan menjadi bagian dari masyarakat secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi ABK tetapi juga menciptakan kesadaran dan toleransi di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, penting bagi semua pihak untuk terus memperkuat kerja sama ini guna memastikan bahwa setiap ABK memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A., & Gamaputra, G. (2024). Strategi Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Belajar Di Uptd Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 3(4). <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Innovant/Article/View/33687>

- Anisa, S., & Permata, SD (2024). Tantangan Guru Reguler Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Karena Minimnya Guru Pendampingan Khusus. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(2), 75-81. <https://doi.org/10.51612/Teunuleh.V5i2.162>
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Guru Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Program Pembelajaran Perorangan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Permata Bunda. *Jurnal Kecepatan: Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(2), 95-100.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Ekologi Pembangunan Manusia: Eksperimen Berdasarkan Alam Dan Desain*. Harvard University Press.
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Mengatasi Stres Dan Dukungan Keluarga Untuk Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jiwa: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologis*, 11(1), 44-61.
- Budyawati, LPI (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individu (PPI) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif Jember. *Seling: Jurnal Program Studi Pgra*, 6(2), 89-101. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chairani, SA, Yana, J., Ilham, N., & Andriani, O. (2024). Peran Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Sains*, 2(1), 370-375.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Media Prenada.
- Fadli, MR (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humaniora, Studi Ilmiah Kursus Umum*, 21(1), 33-54.
- Khatulistiwa, MA, & Awi, LM (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Penerbitan Bitread.
- Faradeila, M., Kurniamala, A., Lamusia, S., Suyasa, M., Waluyan, R. M., & Akhmad, A. (2024, Agustus). Dampak Pendidikan Terhadap Pola Pikir Anak Berkebutuhan Khusus Slb. Dalam *Seminar Nasional Tentang Paedagogia* (Vol. 4, No. 1, hlm. 259-268). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25627>
- Gea, MA (2024). Peran Waktu Berkualitas Keluarga Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Berkebutuhan Khusus) Dalam Perspektif Yohanes 9:2-3. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 202-215. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.336>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Jasmani Bagi Pengembangan Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Sangat Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-389
- Juwan, DPA, Maharani, SD, & Siswadi, GA (2024). Pendidikan Dan Kesetaraan: Implementasinya Di Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.285>
- Karyati, F. (2023). *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4i.
- Lytle, RK, & Bordin, J. (2001). Meningkatkan Strategi Tim IEP Untuk Orang Tua Dan Profesional. *Mengajar Anak-anak Luar Biasa*, 33(5), 40-44. <https://doi.org/10.1177/004005990103300>
- Laksmi, IGA AS, Astiti, C., & Valentina, TD (2024). Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(1), 8214-8228.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. Pustaka Baru Press
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mewadahi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21-31. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Nasarudin, N., Rachmawati, DA, Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., & Selly, O. A. (2024). *Pengantar Pendidikan*. Pendidikan Ilmiah Tri Foundation.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan Menentukan Kebutuhan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogik*, 1(2), 1-7.
- Nurahma, GA, & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Mediasi*, 7(2), 119-129. <https://www.researchgate.net/profile/Gilang-Nurahma/publication/357331361>
- Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif* (Vol. 1). Umm Press.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241-252. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.584>

- Sidik, S. A., Mulia, D., Vindiyani, M., Agustina, R., Abadi, R. F., Asmiati, N., ... & Musayaroh, S. (2022). Pelaksanaan Intervensi Dini Berbasis Keluarga Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 207-216. [Http://Dx.Doi.Org/10.30870/Jppaud.V9i2.17632](http://Dx.Doi.Org/10.30870/Jppaud.V9i2.17632)
- Smagorinsky, P. (2018). Membongkar Zpd Dan Perancah Instruksional: Menerjemahkan Kembali Dan Membayangkan Kembali Zona Perkembangan Proksimal Sebagai Zona Pengembangan Selanjutnya. *Pembelajaran, Budaya Dan Interaksi Sosial*, 16, 70-75.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Research Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V1i2.78>
- Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keberagaman Mahasiswa. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 3895-3904.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif Di SD Seruma. *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 69-75.
- Widiyawati, Y., Khasanah, M., & Farhatin, AH (2022). Adaptasi Kurikulum Pembelajaran IPA Di Sekolah Inklusif Sdn Gajahmungkur 02 Kota Semarang. *Sarjana: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 139-148.
- Yin, RK (2018). *Penelitian Studi Kasus Dan Aplikasi: Desain Dan Metode* (Edisi ke-6). Publikasi Sage.